

Pelatihan *Public Speaking* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa/I SMK Utama Tangerang Selatan

Fatimatuzahrotul Aini¹, Ikrimatul Amal²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹dosen03249@unpam.ac.id, ²*dosen03243@unpam.ac.id

Abstrak

Era digital dan persaingan industri menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki keterampilan komunikasi, terutama *public speaking*, sebagai kompetensi utama. Banyak siswa masih menghadapi hambatan seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan berbicara di depan umum (*glossophobia*), dan kurangnya pengalaman praktik komunikasi, sehingga kemampuan menyampaikan ide di lingkungan akademik dan persiapan kerja belum optimal. Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kemampuan *public speaking* siswa SMK Utama khususnya kelas XI melalui pelatihan terpadu yang memadukan aspek psikologis, teknis, dan praktik. Pendekatannya berbasis experiential learning dengan paduan ceramah, simulasi, latihan langsung, dan umpan balik konstruktif. Pelaksanaan terdiri dari beberapa tahap: rekonstruksi mental (*self-acceptance* dan afirmasi positif), peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, serta latihan berlandaskan *growth mindset*. Target keluaran mencakup peningkatan efikasi diri, penurunan kecemasan saat berbicara di depan umum, dan kemampuan menyampaikan pesan yang lebih terstruktur, persuasif, dan penuh percaya diri. Selain itu, program ini bertujuan membentuk komunitas *public speaking* di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berkelanjutan, sehingga mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan pendidikan lanjutan.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Kepercayaan Diri, Komunikasi Efektif, *Soft Skills*.

Abstract

The digital era and industrial competition require vocational high school (SMK) graduates to possess strong communication skills, particularly *public speaking*. Many students still face obstacles such as low self-confidence, *glossophobia* (fear of public speaking), and limited practical communication experience, so their ability to present ideas in academic settings and job preparation remains suboptimal. This community service program aims to strengthen *public speaking* skills of SMK Utama students especially XI through an integrated training that addresses psychological, technical, and practical aspects. The approach is grounded in experiential learning, combining lectures, simulations, hands-on practice, and constructive feedback. Implementation proceeds in stages: mental reconstruction (*self-acceptance* and positive affirmations), enhancement of verbal and nonverbal communication skills, and practice based on a *growth mindset*. Expected outcomes include increased self-efficacy, reduced public-speaking anxiety, and improved ability to deliver messages in a more structured, persuasive, and confident manner. Additionally, the program seeks to establish a school *public-speaking* community to foster a supportive, sustainable learning environment, thereby better equipping students with adaptive communication skills essential for entering the workforce and continuing education.

Keywords: *Public Speaking*, Self-Confidence, Effective Communication, *Soft Skills*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta dinamika dunia industri telah mengubah kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan Pendidikan terutama sekolah menengah kejuruan (SMK). Dunia kerja tidak lagi hanya menuntut penguasaan *hard skills*, tetapi juga menempatkan *soft skills*, khususnya kemampuan

komunikasi, sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap tenaga kerja. Kemampuan *public speaking* menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung keberhasilan seseorang menyampaikan ide, mempresentasikan hasil kerja, membangun relasi profesional, serta meningkatkan daya saing di dunia kerja. Berbagai studi global, seperti yang dirilis oleh World Economic Forum, menempatkan keterampilan komunikasi (*communication skills*) sebagai salah satu dari empat kompetensi utama abad ke-21 yang harus dimiliki oleh tenaga kerja profesional, selain berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Namun, kesenjangan antara tuntutan kompetensi tersebut dengan kesiapan lulusan SMK masih menjadi tantangan nyata, di mana banyak siswa yang belum mampu mengekspresikan gagasan secara artikulatif akibat rendahnya kepercayaan diri dan minimnya penguasaan teknik berbicara di depan publik (Nurcandrani et al., 2020).

SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi, memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia industri. Selain memiliki kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, lulusan SMK juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran di sekolah masih lebih banyak berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis sehingga pengembangan kemampuan komunikasi, khususnya *public speaking*, belum memperoleh porsi yang optimal. Kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur, persuasif, dan percaya diri yang secara kolektif dikenal sebagai *public speaking* telah menjadi mata uang baru dalam pasar kerja. Seorang profesional mungkin memiliki keahlian teknis yang luar biasa, namun tanpa kemampuan untuk mengartikulasikan ide, menjual solusi, atau mempresentasikan hasil kerja di depan klien maupun kolega, potensi tersebut sering kali tidak terlihat atau bahkan terabaikan (Sulastri et al., 2025).

SMK memiliki peran strategis sebagai "produksi" tenaga kerja siap pakai. Lulusan SMK dituntut untuk memiliki kesiapan mental dan kompetensi yang mumpuni saat memasuki dunia industri. Kurikulum SMK memang telah dirancang untuk membekali siswa dengan hard skill yang spesifik sesuai kejuruannya. Namun, sering kali terjadi kesenjangan antara kompetensi teknis yang diajarkan di bangku sekolah dengan ekspektasi dunia industri yang menuntut profil lulusan yang komunikatif, luwes, dan percaya diri. Banyak siswa SMK yang secara teknis sangat terampil, namun mengalami hambatan psikologis yang signifikan ketika harus mempresentasikan keahlian mereka di depan orang banyak. Hal ini menciptakan anomali: individu yang kompeten, namun tertutup dan tidak mampu mempromosikan dirinya dengan efektif (Darmayanti et al., 2021).

Dalam dunia pendidikan, rasa takut berbicara di depan umum atau *glossophobia* masih menjadi tantangan yang nyata. Di SMK Utama, pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih merasa canggung, gemetar, dan kehilangan arah saat diminta untuk berbicara di hadapan teman sekelas, apalagi di depan guru. Beberapa indikator masalah yang sering ditemukan adalah:

1. Kurangnya Kepercayaan Diri: Siswa merasa bahwa apa yang mereka sampaikan kurang berharga, sehingga lebih memilih untuk diam.
2. Hambatan Psikologis: Munculnya rasa takut akan dihakimi, salah ucap, atau ditertawakan oleh rekan sebaya.
3. Minimnya Pengalaman: Belum adanya ruang atau kurikulum pendukung yang memberikan porsi cukup bagi siswa untuk berlatih berbicara secara terstruktur.
4. Penguasaan Materi dengan Penyampaian: Siswa memahami materi, namun gagal menyampaikannya secara sistematis karena tidak memahami teknik retorika dasar.

Jika fenomena ini dibiarkan, dampaknya akan berlanjut hingga mereka lulus. Mereka akan kesulitan dalam proses wawancara kerja, kurang mampu bekerja dalam tim, dan sulit berkembang dalam jenjang karier yang membutuhkan kemampuan kepemimpinan. Sehingga menjadi perhatian khusus untuk dilakukannya pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *public speaking* yang akan dilakukan dosen ilmu komunikasi, Universitas Pamulang. Upaya ini difokuskan pada penguasaan teknik retorika dasar serta strategi manajemen kecemasan agar siswa mampu mentransformasi rasa gugup menjadi performa komunikatif yang meyakinkan (Romadhon et al., 2021).

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah menyasar persoalan serupa, yakni kecemasan berbicara di depan umum dan rendahnya rasa percaya diri, umumnya melalui pelatihan *public speaking* konvensional yang berfokus pada aspek teknis seperti olah vokal, intonasi, penguasaan panggung, serta penyusunan materi presentasi. Program-program tersebut secara umum menekankan latihan berulang (*drilling*) dan simulasi presentasi sebagai metode utama untuk membiasakan peserta tampil di depan umum, dengan asumsi bahwa peningkatan keterampilan teknis akan secara otomatis menurunkan tingkat kecemasan.

Meskipun pendekatan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan aspek keterampilan performatif secara jangka pendek, pengabdian-pengabdian terdahulu ini cenderung kurang menyentuh akar psikologis dari glosfobia itu sendiri. Rasa takut dan kurang percaya diri pada dasarnya bersumber dari pola pikir, persepsi diri, dan mekanisme mental yang telah terbentuk sejak lama, sehingga pelatihan yang hanya berorientasi pada perbaikan teknis "dari luar" (*outside-in*) berisiko menghasilkan perubahan yang superfisial dan tidak bertahan lama begitu peserta kembali menghadapi situasi tekanan yang nyata.

Berbeda dari pendekatan konvensional tersebut, program ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan *Inside-Out*, yang menempatkan proses rekonstruksi mental sebagai titik berangkat utama sebelum masuk ke ranah keterampilan teknis berbicara di depan umum. Pendekatan ini bekerja dengan terlebih dahulu membongkar dan menata ulang pola pikir, keyakinan diri, serta persepsi negatif peserta terhadap kemampuan dirinya sendiri, sehingga perubahan yang dihasilkan bersifat mendasar dan berkelanjutan, bukan sekadar penyesuaian perilaku di permukaan. Keunggulan inilah yang membedakan program ini dari kegiatan pengabdian serupa: alih-alih hanya melatih *cara* berbicara, program ini terlebih dahulu membenahi *cara berpikir* peserta tentang dirinya sendiri sebagai pembicara, sehingga kepercayaan diri yang terbentuk lebih tahan terhadap tekanan situasional dan dapat ditransfer ke berbagai konteks komunikasi baik akademik, profesional, maupun industry secara lebih konsisten dibanding hasil pelatihan teknis semata.

Maka mengamati permasalahan tersebut, keterampilan berkomunikasi secara efektif di depan publik menjadi kompetensi krusial yang sering kali menjadi hambatan bagi siswa, terutama ketika mereka harus menyampaikan gagasan dalam lingkungan formal sekolah. Kurangnya rasa percaya diri ini menghambat potensi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi maupun presentasi kelas, yang pada akhirnya membatasi pengembangan keterampilan profesional mereka di masa depan. Selain itu, tantangan psikologis seperti rasa cemas saat berbicara di depan banyak orang sering kali membuat siswa lebih memilih untuk bersikap pasif dalam berbagai forum diskusi (Hartini & Chumaeson, 2021).

Mengingat pentingnya kesiapan memasuki dunia kerja yang menuntut kemampuan komunikasi persuasif, pelatihan *public speaking* yang terstruktur menjadi kebutuhan mendesak bagi siswa SMK Utama untuk menumbuhkan keberanian dan kompetensi verbal yang mumpuni (Mashudi et al., 2020). Pelatihan ini dirancang untuk memberikan stimulasi praktis melalui simulasi dan umpan balik konstruktif guna meminimalisir kecemasan komunikatif serta mengasah efektivitas penyampaian ide di hadapan audiens (Futri et al., 2024). Selain membekali siswa dengan teknik artikulasi dan pengelolaan bahasa tubuh, program ini diharapkan mampu menjadi fondasi kuat dalam membangun karakter yang resilien (Herliana & Hadiningrum, 2023).

Penguasaan keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai modal akademik, tetapi juga menjadi aset strategis bagi siswa untuk mengartikulasikan pemikiran secara sistematis guna mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan perlunya pendampingan intensif yang mampu mengubah persepsi siswa terhadap tantangan berbicara di depan umum dari ketakutan menjadi peluang untuk menunjukkan kompetensi diri (Hiswanti & Pranawukir, 2023). Dengan membekali siswa melalui pendekatan praktik secara berkelanjutan, kendala seperti rasa gugup dan ketidaksiapan dapat dieliminasi secara efektif guna mendukung kesiapan mereka di dunia kerja (Romadhon et al., 2021).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Utama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, maupun berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa belum berkembang secara optimal. Padahal keterampilan tersebut merupakan salah satu bekal penting dalam menghadapi proses wawancara kerja, praktik kerja industri, maupun aktivitas profesional setelah lulus.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan metode ceramah dan praktik langsung agar siswa mampu meramu kata menjadi pesan yang menarik, sekaligus memupuk mentalitas leadership yang Tangguh. Melalui serangkaian sesi yang terstruktur, siswa diajak untuk mengeksplorasi teknik penyampaian narasi yang persuasif guna memperluas wawasan serta melatih ketenangan dalam mengelola interaksi sosial. Pemberian materi ini diharapkan mampu mengonversi hambatan psikologis menjadi motivasi penunjang dalam mengembangkan potensi orator yang handal di masa depan (Hiswanti & Pranawukir, 2023).

Selain itu, penguasaan keterampilan ini menjadi prasyarat esensial bagi siswa dalam menghadapi dinamika dunia perkuliahan yang sarat dengan penugasan presentasi serta tuntutan kolaborasi profesional di dunia industri nantinya. Dengan demikian, penguasaan *public speaking* yang komprehensif akan

menjadi instrumen utama bagi siswa dalam memproyeksikan citra diri yang profesional sekaligus memperkuat daya saing mereka di pasar tenaga kerja global yang kompetitif. Penerapan strategi ini secara konsisten diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan artikulasi, intonasi, serta manajemen gestur siswa agar mereka dapat berkomunikasi secara lebih meyakinkan (Rery et al., 2024).

Metode *experiential learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini juga akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengintegrasikan penguasaan kompetensi teknis dengan pengembangan *soft skills* secara simultan (Okline et al., 2025). Pendekatan ini berfokus pada pelatihan interaktif yang melibatkan simulasi presentasi kelas guna membiasakan siswa dengan dinamika audiens yang nyata (Rachmawati & Ananda, 2022). Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, siswa diharapkan dapat bertransformasi dari pengamat pasif menjadi komunikator yang mampu mengekspresikan ide secara terstruktur dan empatik (Faradiba et al., 2025).

Selaras dengan kebutuhan tersebut, program ini mengedepankan evaluasi yang bersifat membangun, di mana setiap kesalahan dalam penyampaian diperbaiki tanpa memberikan justifikasi negatif guna menjaga kepercayaan diri siswa. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, siswa didorong untuk mengenali audiens mereka sebagai langkah strategis dalam menyesuaikan gaya penyampaian agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Pola interaksi ini secara langsung memfasilitasi transformasi karakter remaja, membekali mereka dengan optimisme serta keberanian untuk berinteraksi dalam berbagai situasi menantang (Herliana & Hadiningrum, 2023).

Dengan demikian, penguatan kemampuan ini dipandang esensial sebagai bekal bagi siswa SMK dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan pendidikan lanjutan yang terus berubah (Okline et al., 2025). Integrasi pelatihan ini ke dalam kurikulum pengembangan diri diharapkan mampu menjadi solusi nyata bagi sekolah kejuruan dalam menjembatani kesenjangan kompetensi nonteknis. Upaya ini sejalan dengan target pembentukan generasi yang mampu bersaing di era industri 4.0 melalui peningkatan keterampilan interpersonal yang adaptif (Amadi et al., 2025).

Kegiatan ini sekaligus merespons urgensi penguatan dimensi komunikatif yang termaktub dalam profil pelajar sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan standar *soft skill* siswa secara menyeluruh. Selain itu, pengembangan perilaku komunikasi asertif juga diintegrasikan agar siswa mampu merespons berbagai situasi sosial dengan penuh empati dan rasa percaya diri (Stellarosa & Ikhsano, 2021). Peningkatan kapasitas ini diharapkan tidak hanya mengoptimalkan efektivitas penyampaian pesan di ruang kelas, tetapi juga membekali siswa dengan modalitas afektif yang krusial untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Pemanfaatan metode berbasis praktik langsung ini terbukti signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta saat harus tampil di depan publik maupun berinteraksi dalam lingkungan profesional. Keterampilan interpersonal yang terasah ini nantinya akan memudahkan siswa dalam membangun relasi dengan rekan kerja maupun atasan, sekaligus menjadi nilai tambah dalam proses rekrutmen profesional (Sahara et al., 2023). Integrasi pelatihan ini sejalan dengan kebutuhan dunia industri modern yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dan kolaborasi tim sebagai fondasi utama dalam merespons berbagai tantangan profesional (Riza & Yoto, 2023).

Lebih jauh lagi, kemampuan untuk mengelola kecemasan melalui teknik komunikasi asertif ini akan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan harga diri siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan komunikasi yang jujur dan persuasif. Pendekatan ini diharapkan menjadi titik balik bagi siswa dalam mengonstruksi personal branding yang kuat sekaligus membekali mereka dengan ketahanan mental dalam menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin menuntut kompetensi komunikasi yang unggul. Sebagai tindak lanjut, penguasaan keterampilan ini diharapkan mampu menjadi katalisator bagi siswa dalam memecahkan konflik secara konstruktif serta mengoptimalkan peran mereka dalam diskusi kelompok maupun lingkup profesional (Mantau & Talango, 2023).

Harapannya institusi pendidikan yang berkomitmen mencetak lulusan kompetitif, SMK Utama perlu memastikan bahwa output-nya tidak hanya "pintar" secara akademis, tetapi juga "cakap" secara sosial. Program pelatihan *public speaking* ini hadir sebagai solusi preventif sekaligus kuratif atas hambatan komunikasi yang dialami siswa. Melalui program ini, diharapkan siswa/i SMK Utama dapat bertransformasi menjadi individu yang tidak hanya mampu bekerja, tetapi juga mampu "berbicara" tentang karya mereka. Hal yang menjadi investasi jangka panjang dan krusial untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

METODE

Metode pelaksanaan program ini dirancang secara integratif untuk mengubah hambatan psikologis dan teknis menjadi keterampilan komunikasi yang profesional. Mengingat SMK Utama merupakan mitra yang bergerak di bidang pendidikan (non-ekonomi produktif), maka langkah-langkah yang ditempuh difokuskan pada intervensi spesifik untuk mengatasi krisis kepercayaan diri dan pengasahan kompetensi berbicara di depan publik. Pelaksanaan solusi dilakukan melalui pendekatan "*Inside-Out*", yaitu memperbaiki kondisi mental dan pola pikir terlebih dahulu sebelum masuk ke teknik fisik dan performa luar. Partisipan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Utama yang berjumlah 35 orang dan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan *public speaking*. Penentuan peserta menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh), karena seluruh siswa kelas XI dilibatkan dalam kegiatan pelatihan. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa berada pada fase persiapan kelulusan untuk memasuki dunia kerja maupun pendidikan tinggi, sehingga penguasaan keterampilan komunikasi, khususnya *public speaking*, menjadi salah satu kompetensi yang penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari penguatan *soft skills*.

1. Tahap Rekonstruksi Mental dan Afirmasi (*Self-Acceptance*); Langkah awal ini sangat krusial karena kepercayaan diri merupakan faktor penentu utama keberhasilan dalam *public speaking*.
 - a. Identifikasi dan Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*): Siswa dibimbing untuk mengenali kelebihan dan kekurangan mereka secara jujur. Penerimaan diri merupakan kunci utama dalam meningkatkan rasa percaya diri. Dengan memahami nilai dan tujuan hidupnya, siswa dapat membuat keputusan dengan lebih yakin.
 - b. Workshop Afirmasi Positif: Untuk mengendalikan kebiasaan berbicara negatif kepada diri sendiri (*self-talk*), siswa dilatih melakukan afirmasi diri. Melalui pengulangan pernyataan positif secara rutin, siswa dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dan nilai dirinya.
 - c. Relaksasi Fisik dan Mental: Siswa diajarkan pendekatan fisik berupa relaksasi untuk mengalihkan perhatian dari rasa takut. Selain itu, dilakukan pendekatan mental melalui visualisasi audiens, di mana siswa membayangkan diri mereka sukses berbicara di hadapan audiens untuk meyakinkan diri sebelum tampil.
2. Tahap Pengembangan Keterampilan dan Persiapan Visual; Setelah fondasi mental terbentuk, tahap selanjutnya adalah membekali siswa dengan kesiapan teknis dan penampilan untuk menciptakan kesan pertama (*first impression*) yang kuat.
 - a. Pelatihan Appearance & First Impression: Penampilan yang baik menciptakan kesan positif bagi audiens. Siswa diajarkan memilih pakaian yang sesuai (formal/santai), menggunakan riasan wajah agar terlihat segar (bagi yang menggunakan), serta menggunakan aksesoris secukupnya agar tidak mengganggu perhatian audiens.
 - b. Teknik Komunikasi Non-Verbal: Siswa dilatih menjaga ekspresi wajah yang mencerminkan ketulusan, menghindari ekspresi kaku, serta menjaga kontak mata dengan audiens untuk membangun koneksi dan menunjukkan kepercayaan diri.
 - c. Simulasi Penguasaan Alat Pendukung: Pelatihan praktis mencakup penggunaan mikrofon (mengatur jarak suara) dan alat bantu visual seperti PowerPoint. Penggunaan slide diarahkan untuk menggunakan poin-poin ringkas agar audiens tetap fokus pada penjelasan pembicara.
3. Tahap Implementasi dan Manajemen Risiko; Tahap akhir adalah praktik langsung yang menuntut keberanian menghadapi risiko dan kegagalan.
 - a. Penetapan Tujuan Realistis: Siswa didorong menetapkan tujuan yang dapat dicapai untuk menghindari rasa kecewa akibat harapan yang terlalu tinggi. Mencapai tujuan kecil memberikan dorongan positif terhadap kepercayaan diri mereka.
 - b. Praktik Berbasis Growth Mindset: Menerapkan pola pikir bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat. Siswa diajarkan untuk tidak melihat kegagalan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.
 - c. Tindakan Praktis dan Konsistensi: Siswa diwajibkan melakukan praktik rutin karena kemampuan berbicara bukanlah bakat bawaan, melainkan keterampilan yang diasah melalui proses belajar dan praktik yang konsisten.
4. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program; Kesuksesan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif pihak SMK Utama sebagai mitra pengabdian:

- a. Penyediaan Fasilitas dan Ekosistem: Pihak sekolah berperan menyediakan ruang aula dan peralatan audio-visual untuk simulasi. Selain itu, sekolah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dengan melibatkan orang-orang di sekitar siswa untuk memberikan dorongan positif.
 - b. Koordinasi dan Mobilisasi: Guru BK atau wali kelas berperan aktif dalam memobilisasi siswa serta membantu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal pengelolaan emosi negatif seperti rasa takut dan cemas,
 - c. Pendampingan Psikologis dan Sosial: Guru terlibat dalam sesi pemberian umpan balik (peer-feedback) yang suportif. Dukungan sosial ini memastikan bahwa siswa tidak merasa sendirian dalam perjalanan membangun kepercayaan diri yang lebih kuat.
5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program; Untuk memastikan dampak jangka panjang, diterapkan sistem evaluasi dan rencana keberlanjutan yang terukur.
- a. Evaluasi Kognitif (Pre-test & Post-test): Mengukur pemahaman siswa mengenai cara mengelola dan meregulasi kemampuan diri serta teknik *public speaking* yang efektif. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, digunakan desain pre-test dan post-test. Pre-test dilaksanakan sebelum pelatihan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri peserta sebelum memperoleh materi, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai untuk mengukur perubahan yang terjadi. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Angket disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri dalam public speaking yang meliputi: (1) keberanian berbicara di depan umum, (2) kemampuan mengendalikan rasa gugup saat berbicara, (3) keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyampaikan materi, (4) kemampuan melakukan kontak mata dan menggunakan bahasa tubuh secara efektif, serta (5) kesiapan menyampaikan pendapat di hadapan audiens. Selain angket, tim pelaksana juga melakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk memonitor perkembangan citra diri peserta, seperti keberanian tampil, kemampuan berinteraksi dengan audiens, dan peningkatan ekspresi serta komunikasi nonverbal. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan. Selanjutnya, perubahan skor dihitung dalam bentuk persentase peningkatan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI SMK Utama.
 - b. Evaluasi Performa (Performance Review): Penilaian langsung terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan audiens, seperti mengajukan pertanyaan, menggunakan humor ringan, dan merespons audiens yang bosan dengan mengubah intonasi suara.
 - c. Monitoring Citra Diri: Mengukur perubahan pola pikir siswa dalam menyesuaikan citra diri dengan ideal dirinya, yang menjadi indikator ketenangan dalam bersosialisasi dan peningkatan kecerdasan berkomunikasi.
 - d. Pembentukan Komunitas *Public speaking*: Mendorong terbentuknya wadah mandiri di sekolah bagi siswa untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa untuk terus mencoba hal-hal baru dan berinovasi.
 - e. Integrasi *Soft skills* dalam Kurikulum: Mengusulkan agar materi pengelolaan kepercayaan diri diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan konseling atau pelatihan kepemimpinan siswa. Hal ini krusial karena kepercayaan diri berdampak luas pada karier dan kehidupan pribadi.
 - f. Pemanfaatan Modul Mandiri: Modul "Mengelola *Self Confidence*" diserahkan kepada sekolah sebagai panduan referensi bagi siswa dan guru dalam mengasah keterampilan berbicara di depan umum secara berkelanjutan.

Melalui metode yang sistematis ini, diharapkan lulusan SMK Utama tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berani menghadapi tantangan, dan mampu mengomunikasikan potensi mereka dengan penuh percaya diri di dunia industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan *public speaking* dilaksanakan di SMK Utama Tangerang Selatan selama tiga bulan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama pihak sekolah.

Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, serta kesiapan sarana dan prasarana. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi, wawancara singkat, dan kuesioner guna memperoleh gambaran mengenai kemampuan

awal siswa dalam berbicara di depan umum. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami rasa gugup, kurang percaya diri, serta kesulitan menyampaikan pendapat secara sistematis ketika berbicara di depan kelas.

Materi pelatihan kemudian disusun berdasarkan kebutuhan tersebut dengan fokus pada penguasaan konsep dasar *public speaking*, teknik komunikasi verbal dan nonverbal, pengelolaan rasa gugup, teknik presentasi yang efektif, serta strategi membangun kepercayaan diri. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan instrumen evaluasi berupa *pre-test*, *post-test*, lembar observasi, dan rubrik penilaian praktik presentasi.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan praktik berbicara di depan umum. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan pengenalan diri, menyampaikan presentasi singkat, melakukan *storytelling*, serta mengemukakan pendapat di hadapan peserta lainnya. Setelah praktik berlangsung, setiap peserta memperoleh umpan balik secara langsung dari tim pengabdian mengenai aspek yang telah dikuasai maupun aspek yang masih perlu ditingkatkan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan PKM Bersama siswa SMK Utama

Secara umum, selama pelaksanaan kegiatan terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa. Peserta mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, menggunakan intonasi yang lebih jelas, serta menyampaikan materi secara lebih runtut dibandingkan pada saat observasi awal.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan PKM

Tahapan	Hasil yang diperoleh
Koordinasi	Terjalin kesepakatan pelaksanaan kegiatan dengan pihak sekolah beserta jadwal dan fasilitas pendukung.
Identifikasi kebutuhan	Ditemukan permasalahan utama berupa rendahnya kepercayaan diri, rasa gugup, dan kurangnya pengalaman berbicara di depan umum.
Penyampaian materi	Seluruh materi mengenai <i>public speaking</i> , komunikasi verbal dan nonverbal, serta teknik presentasi berhasil disampaikan.
Praktik dan simulasi	Seluruh peserta mengikuti praktik presentasi, <i>storytelling</i> , dan penyampaian pendapat secara aktif.
Evaluasi	Peserta memperoleh umpan balik individual mengenai kemampuan komunikasi dan aspek yang perlu dikembangkan.
Evaluasi Kognitif (Pretest dan Posttest)	Evaluasi kognitif dilakukan terhadap 35 siswa kelas XI SMK Utama melalui pemberian pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pelatihan <i>public speaking</i> selesai dilaksanakan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh indikator yang diukur. Pada tahap pre-test, tingkat pemahaman siswa mengenai <i>public speaking</i> masih tergolong rendah. Sebanyak 40,9% siswa menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan umum, 39,0% mampu mengendalikan rasa gugup saat berbicara, 38,7% memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyampaikan materi, 36,1% memahami penggunaan kontak mata dan bahasa tubuh secara efektif, serta 30,6% merasa siap menyampaikan pendapat di hadapan audiens. Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Persentase siswa yang memiliki keberanian berbicara di depan umum meningkat menjadi 85,7%, kemampuan mengendalikan rasa

	gugup meningkat menjadi 82,9%, keyakinan terhadap kemampuan diri meningkat menjadi 88,6%, pemahaman mengenai penggunaan kontak mata dan bahasa tubuh meningkat menjadi 84,3%, sedangkan kesiapan menyampaikan pendapat di hadapan audiens meningkat menjadi 91,4%. Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pelatihan public speaking memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep public speaking, tetapi juga memahami teknik mengelola rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, serta menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal secara lebih efektif ketika berbicara di depan umum. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa kelas XI SMK Utama dalam melakukan <i>public speaking</i>.
--	--

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu rendahnya kepercayaan diri siswa ketika berbicara di depan umum. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pemberian materi, tetapi juga menekankan pengalaman belajar secara langsung melalui praktik dan simulasi sehingga peserta memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara bertahap.

Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa praktik berbicara secara berulang yang disertai evaluasi dan umpan balik konstruktif memberikan dampak positif terhadap keberanian siswa untuk tampil di depan audiens. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih menunjukkan gejala kecemasan komunikasi, seperti berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, serta kurang mampu menyampaikan gagasan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *glossophobia*, yaitu rasa takut dan cemas ketika individu harus berkomunikasi di hadapan orang lain. Menurut McCroskey (1977), *glossophobia* merupakan tingkat kecemasan yang dialami seseorang ketika harus melakukan komunikasi nyata maupun yang diperkirakan akan terjadi. Individu yang mengalami kondisi ini umumnya menunjukkan perilaku menghindari kontak mata, berbicara dengan suara rendah, kehilangan konsentrasi, hingga kesulitan mengorganisasi pesan secara runtut. Karakteristik tersebut sejalan dengan kondisi awal siswa sebelum mengikuti pelatihan. Setelah mengikuti sesi praktik, simulasi, dan memperoleh umpan balik secara konstruktif, siswa mulai memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri, penggunaan bahasa tubuh yang lebih terbuka, serta kemampuan mengorganisasi materi presentasi dengan lebih sistematis. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* dari Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, persuasi verbal, dan kemampuan mengelola kondisi emosional. Dalam pelatihan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih secara berulang, menerima penguatan positif dari fasilitator, serta melakukan refleksi terhadap penampilannya. Pengalaman tersebut meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan berbicara di depan umum sehingga kecemasan komunikasi yang sebelumnya muncul secara bertahap berkurang.



Gambar 2. Dokumentasi Siswa SMK melalui metode *experiential learning*

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penerapan metode pelatihan yang bersifat partisipatif. Melalui diskusi, simulasi, storytelling, dan presentasi singkat, peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keberanian dalam

mengemukakan pendapat serta membangun rasa percaya diri dalam suasana belajar yang kondusif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning*, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oklino (2025) Metode *experiential learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini Terbukti dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengintegrasikan penguasaan kompetensi teknis dengan pengembangan *soft skills* secara simultan (Oklino et al., 2025) Dengan demikian, keterampilan komunikasi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga berkembang melalui pengalaman nyata selama proses pelatihan. Selain itu, pendekatan partisipatif juga sejalan dengan konsep *active learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas, diskusi, dan pemecahan masalah Keterlibatan aktif tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan gagasan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Stephen D. Brookfield dan Stephen Preskill, yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mendorong peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, berpikir reflektif, serta keberanian menyampaikan pendapat di hadapan orang lain (Brookfield & Preskill, 2005). Oleh karena itu, penerapan metode diskusi, simulasi, storytelling, dan presentasi singkat dalam pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik public speaking, tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program pelatihan *public speaking* memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan *soft skills* siswa SMK Utama Tangerang Selatan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta keberanian menyampaikan gagasan di depan umum. Hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan Klaus (2007) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kepercayaan diri merupakan komponen penting dari *soft skills* yang perlu dikembangkan sebagai bekal dalam menghadapi dunia pendidikan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan *public speaking* perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, organisasi siswa, maupun program ekstrakurikuler agar kompetensi komunikasi siswa dapat berkembang secara sistematis, berkesinambungan, dan sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 serta kebutuhan dunia kerja (Klaus, 2007).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan *public speaking* di SMK Utama Tangerang Selatan berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa kelas XI dalam berbicara di depan umum. Penerapan metode yang dipadukan dengan ceramah, diskusi, simulasi, praktik langsung, dan umpan balik konstruktif memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa lebih berani menyampaikan pendapat, mampu mengelola rasa gugup, serta menerapkan teknik komunikasi verbal dan nonverbal secara lebih efektif. Hasil evaluasi pre-test dan post-test juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh indikator yang diukur, meliputi keberanian berbicara di depan umum, kemampuan mengendalikan kecemasan, keyakinan terhadap kemampuan diri, penggunaan kontak mata dan bahasa tubuh, serta kesiapan menyampaikan pendapat di hadapan audiens.

Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills*, khususnya keterampilan *public speaking*, perlu menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan di sekolah kejuruan. Oleh karena itu, program serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, organisasi siswa, maupun program ekstrakurikuler sehingga kompetensi komunikasi siswa dapat berkembang secara sistematis dan berkesinambungan sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi maupun dunia kerja yang semakin menuntut kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMK Utama Tangerang Selatan beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh siswa SMK Utama Tangerang Selatan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian pelatihan *public speaking*. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta kesiapan siswa dalam menghadapi dunia pendidikan dan dunia kerja. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadi, J., Fajrillah, F., Juliani, J., Syarif, S. H., & Antoni, J. (2025). Peningkatan Keterampilan Teknis, Digital, Dan Kewirausahaan Siswa Smk Menghadapi Industri 4.0. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4257–4262. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V6i3.45290>
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2005). *Discussion As A Way Of Teaching: Tools And Techniques For Democratic Classrooms*. Jossey-Bass.
- Darmayanti, W., Supriatna, N., & Nurasiyah, S. (2021). Tanggapan Dunia Industri Terhadap Soft Skills Dan Hard Skills Dalam Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Dpib Smkn 2 Garut. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 3(1), 85–99. <https://doi.org/10.21831/Jpts.V3i1.41890>
- Faradiba, S. S., Sari, F. K., Robial, Setiaji, W. K., & Puspita, N. (2025). Pendampingan Soft Skill Awareness: Komunikasi Efektif Bagi Siswa. *Matappa Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 9–16. <https://doi.org/10.31100/Matappa.V8i2.4249>
- Futri, B. T., Risnanosanti, R., & Yuniati, I. (2024). Pelatihan Pidato Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Tkro 1 Smk Negeri Jumanono. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 305–311. <https://doi.org/10.29303/Jppm.V7i4.7760>
- Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking Pada Siswa Smk N I Selo Boyolali. *Senyum Boyolali*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.36596/Sb.V2i1.572>
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di Mts Pakis Cilongok. *Pamasa Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.20884/1.Pamasa.2023.1.1.8805>
- Hiswanti, H., & Pranawukir, I. (2023). Pelatihan Public Speaking Pengurus Osis Smkn 62 Lenteng Agung Dki Jakarta. *Abdi Moestopo Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 78–91. <https://doi.org/10.32509/Abdimoestopo.V6i1.2452>
- Klaus, P. (2007). *The Hard Truth About Soft Skills*. Harpercollins E-Books.
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). *Irfani*, 19(1), 86–107. <https://doi.org/10.30603/Ir.V19i1.3897>
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 78–79. <https://doi.org/10.23917/Psikonomi.V1i2.214>
- Nurcandran, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Anak-Anak Di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.32509/Am.V3i01.979>
- Okline, M. S., Fahrana, Y., Rafalia, D. M. A., Panjaitan, N. D., Januar, R., & Salsabila, N. (2025). Workshop Soft Skills Sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Siswa Di Smk Islam Darut Tauhid Teluk Pakedai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 8(4), 914–921. <https://doi.org/10.30591/Japhb.V8i4.9712>
- Rery, S., Mustofa, H. H., Busyairi, A., & Nahria, N. (2024). Strategi Komunikasi Partisipatif Pemerintahan Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Ri-Png. *Jurnal Komunikatio*, 10(2), 127–138. <https://doi.org/10.30997/Jk.V10i2.15213>
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa Smk Untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940. <https://doi.org/10.28926/Briliant.V8i4.1643>
- Romadhon, S. A., Indrayanti, I., & Mutiarawati, M. (2021). Peningkatan Public Speaking Bagi Siswa Smk Bina Nusa Slawi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 140. <https://doi.org/10.26714/Jsm.4.1.2021.140-145>
- Sahara, S., Ilmi, M., Hariselmi, H., & Simamora, H. (2023). Peningkatan Soft Skills Melalui Pelatihan “Communication For Job Seekers” Bagi Kelompok Belajar Siswa Di Pt Lintas Digital Makmur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 1(4), 251–256. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V1i4.56>
- Stellarosa, Y., & Ikhsano, A. (2021). Pengembangan Keterampilan Komunikasi Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal Of Servite*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.37535/102003120212>
- Sulastri, D., Rasimin, R., & Yusra, A. (2025). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Siswa Di Sma N 1 Muaro Jambi. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur Berbeda Bermakna Mulia*, 10(3), 98. <https://doi.org/10.31602/Jmbkan.V10i3.14916>